

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah Negara agraris yang bersifat memiliki iklim tropis yang berada digaris katulistiwa mayoritas penduduk Indonesia adalah petani yang dalam perkembangannya kemudian mengarah keindustri, namun sektor pertanian masih memiliki peran dan arti penting. diantara sektor-sektor lainnya seperti kehutanan, perikanan, pariwisata dan sebagainya dalam mendukung perkembangan dan kemajuan perekonomian di Indonesia. (Mubyarto, 1995) dalam (Farmawati, 2015: 24)

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam pembangunan nasional, selain diharapkan mempunyai pertumbuhan yang tinggi, juga ditujukan untuk memecahkan masalah nasional seperti penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan devisa, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya para petani. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan sektor pertanian yaitu melalui kegiatan diversifikasi pertanian. Diversifikasi pertanian merupakan suatu upaya penambahan ragam varietas tanaman untuk menghasilkan komoditas yang berorientasi pasar (Damayanti,2010:1).

Kondisi kehidupan sosial ekonomi petani dipedesaan memperlihatkan bahwa, struktur agraris yang terjadi ditandai oleh adanya ketimpangan distribusi penguasaan lahan pertanian yang cukup besar. Besarnya tekanan tekanan terhadap tingkat ketersediaan lahan pertanian sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk yang relative cepat dan tekanan dari sector lain seperti sektor industri. Kenyataan tersebut menimbulkan akibat makin kecilnya rata-rata pemilikan lahan pertanian dan fragmentasi lahan akan terjadi terus menerus (Sayogya, 2008 :1)

Agroforestri adalah suatu sistem pengelolaan lahan yang merupakan kombinasi antara produksi pertanian, termasuk pohon buah-buahan dan atau peternakan dengan tanaman kehutanan. Hairiah, dkk (2010 : 283) menjelaskan

bahwa sistem agroforestri merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang dinamis dan berbasis ekologi, dengan memadukan berbagai jenis pohon pada tingkat lahan (petak) pertanian maupun pada suatu bentang lahan (*lansekap*). Pengolahan lahan dengan sistem agroforestri bertujuan untuk mempertahankan jumlah dan keragaman produksi lahan, sehingga berpotensi memberikan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan bagi para pengguna lahan.

Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang mungkin dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih-guna lahan dan sekaligus juga mengatasi masalah pangan, agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu (kadang-kadang dengan hewan) yang tumbuh bersamaan atau bergiliran pada suatu lahan, untuk memperoleh berbagai produk dan jasa (*services*) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen tanaman. Dimana tanaman keras berkayu (pohon-pohonan, perdu, jenis-jenis palem, bambu, dan sebagainya) ditanam bersamaan dengan tanaman pertanian atau hewan untuk suatu tujuan tertentu.

Kontribusi yang dapat diberikan dengan sistem agroforestri terhadap pendapatan adalah masyarakat dapat memperoleh hasil dari tanaman perkebunan lain tanpa harus menunggu karena dapat memperoleh dari tanaman pertanian lainnya baik perbulan atau pertahun tergantung jenis tanaman pertaniannya. Selain itu produktivitas tanaman perkebunan menjadi meningkat karena adanya pasokan unsur hara dan pupuk dari pengolahan tanaman pertanian serta daur ulang sisa tanama. Hal ini jelas sangat menguntungkan petani karena dapat memperoleh manfaat ganda dari tanaman pertanian dan kehutanan.

Kebun campuran (*mixed garden*) merupakan salah satu bentuk agroforestri yang dilakukan masyarakat desa secara tradisional yang dapat dibagi menjadi *homegarden* dan *garden* (pekarangan dan tegalan). Foresta *et al.* (2000;13) menyatakan bahwa agroforestri dalam bentuk kebun merupakan sumber inspirasi dan model yang sangat menarik untuk pengembangan pola kehutanan dan pertanian berkelanjutan yang memadukan manfaat ekonomi, perlindungan kesuburan tanah, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Di Provinsi Gorontalo sektor pertanian merupakan sektor strategis bagi perekonomian Gorontalo. Pasalnya, sepertiga dari produk domestik yang dihasilkan di Gorontalo berasal dari sektor ini. Tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan merupakan komoditas pertanian yang paling banyak dihasilkan di Gorontalo salah satu jenis dari tiga tanaman tersebut adalah kakao, jagung, cabai. Produktifitas tanaman pangan jagung pada tahun 2015 sebanyak 643.513 ton pipilan kering, mengalami penurunan 76,268 ton (10,60 persen) dibandingkan Produksi Tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya luas panen sebesar 19.685 hektar (13.23 persen), meskipun produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1,47 kwintal/hektar (3,03 persen). Sedangkan produktifitas tanaman perkebunan kakao pada Tahun 2014 produksi kakao 2,890 / ton dan pada Tahun 2015 produksi tanaman kakao 2,060 / ton dan tanaman Holtikultura cabai pada Tahun 2014 produksi cabai 2,258 / hektar dan pada Tahun 2015 produksi cabai 1,355 / hektar. Ketiga tanaman pertanian ini mengalami fluktuasi produksi di tiap tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo 2016:170)

Di Kecamatan Suwawa khususnya di Desa Ulanta data produksi tanaman pangan pada komoditi jagung di Tahun 2014 mencapai produksi 1,8 ton dengan luas panen 40 ha, dan di tahun 2015 mencapai produksi 81,00 ton dengan luas panen 18,00 ha sedangkan produksi tanaman perkebunan pada Komoditi Kakao mencapai produksi 23,04 ton dengan luas panen 10,60 ha di tahun 2016 BP3K Kecamatan Suwawa/ Dinas pertanian Kabupaten Bone Bolango (2015:68)

Kebun campur yang ada di Desa Ulanta meliputi tanaman pangan dengan komoditi jangung dan tanaman perkebunan kakao sedangkan tanaman hortikultura adalah komoditi cabai berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sistem Pengolahan kebun campur dan pendapatan Petani di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan kebun campur yang dilakukan oleh petani di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana pendapatan petani yang diperoleh dari pengelolaan kebun campur di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem pengelolaan kebun campur yang dilakukan oleh petani di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa kabupaten Bone Bolango.
2. Menganalisis pendapatan petani yang diperoleh dari pengelolaan kebun campur di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar petani lebih memahami sistem pengelolaan kebun campur terhadap pendapatan petani.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan dan pembinaan sektor usaha pertanian khususnya dalam sistem pengelolaan kebun campur.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai sistem pengelolaan kebun campur terhadap pendapatan petani.